BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan suatu komunikasi tersendiri dimana kiai, Ustadz, santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan pendidikan berlandaskan nilai-nilai agama Islam, lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan sendiri yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya. Komunitas pesantren merupakan suatu keluarga besar dibawah asuhan seorang Kiai atau ulama dan dibantu oleh beberapa ustadz.[1]

Dalam perjalanannya hingga sekarang, pesantren sebagai lembaga sosial telah menyelenggarakan pendidikan formal, baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama. Selain itu pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non-formal berupa madrasah yang mengajarkan bidang-bidang Ilmu agama saja. Pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberikan pengalaman yang sama kepada mereka tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi mereka.[2]

Seiring dengan perkembangan zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pondok pesantren juga terus berbenah diri dan meningkatkan kualitas pendidiknya baik dalam materi kurikulumnya maupun metode pembelajarannya. Pendidikan keterampilan juga mendapat perhatian di pesantren untuk membekali

---

[1] Rofiq, A. et al, *Pembelajaran Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Darah Kebudayaan* (Yogyakarta: PT.LKIS Pelanggi Aksara, 2005), 3.
[2]Sulton Mashud, et al, *Menejemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para santri untuk kehidupan masa depan. Pendidikan keterampilan pada umumnya disesuaikan dengan keadaan dan potensi lingkungan pesantren.[3]

Menurut Abdur Rohman Saleh dkk, pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh ditengah masyarakat, dengan memadukan tiga unsur, ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan Islam, amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.[4] Pada tahap awal pendidikan di pesantren tertuju semata-mata mengajarkan ilmu agama saja melalui kitab-kitab klasik atau kitab kuning.[5]

Kiai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata dalam pesantren yang berkembang di Jawa, sosok kiai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Selain itu kiai pondok pesantren juga sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karenanya sangat wajar jika dalam pertumbuhannya pesantren sangat bergantung pada peran seorang kiai.[6]

Kiai dijadikan panutan para santri dan masyarakat pendukungnya. Segala kebijaksanaan yang dituangkan dalam kata-kata menjadikannya bahan renungan. Kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dituangkan kiai menjadikan mekanisme kerja pondok pesantren. Para kiai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam sering

---

[3] Sudrajat rasyid, et al, *Kewirausahaan Santri : Bimbingan Santri Mandiri* (Jakarta: PT. Citrayuda Alamanda, tt), 28.
[4] Abdurrahman Saleh, et al, Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren (Yogyakarta: Depag RI, 1978), 15.
[5]Haidar Putra daulany, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*(Jakarta: Kencana, 2004), 25.
[6]Amin Haedari, et al, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kali di lihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau oleh kebanyakan orang awam.

Menyadari pentingnya kiai dan pesantren maka di berbagai daerah muncul pesantren yang salah satunya adalah pondok pesantren al-Falah yang terletak di Desa Ploso Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri. Pondok pesantren ini didirikan oleh KH. Djazuli Utsman dan pada kesempatan ini, penulis ingin meneliti mengenai biografi dari KH. Djazuli Utsman dan peranan KH. Djazuli Utsman dalam mendirikan pondok pesantren al Falah Ploso Kediri.

B. Rumusan Masalah

Dari latarbelakang yang diuraikan di atas, peneliti merumuskan permasalahan yang akan menjadi pokok pembahasan pada penelitian ini. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Siapakah KH. Djazuli Utsman ?
2. Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren al-Falah di Desa Ploso Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri?
3. Bagaimana peranan KH. Djazuli Utsman dalam merintis berdirinya pondok pesantren al-Falah di Desa Ploso Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui biografi KH. Djazuli Utsman sebagai pengasuh pondok pesantren al-Falah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mengetahui sejarah berdirinya pondok pesantren al-Falah.
3. Untuk mengetahui peranan KH. Djazuli Utsman terhadap berdirinya pondok pesantren al- Falah.

D. Kegunaan penelitian

1. Untuk memperkaya khazanah masyarakat agar menjadi bacaan yang berguna bagi masyarakat.
2. Kegunaan dari sisi keilmuan akademis diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang ilmiah, baik dalam bidang pendidikan maupun bidang sosial.
3. Bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam penulisan karya ilmiah.

E. Pendekatan dan kerangka teoritik

Dalam penelitian yang berjudul " Biografi KH. Djazuli Utsman" ini, penulis menggunakan pendekatan historis. Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana sejarah hidup KH. Djazuli Utsman, dimulai dari genealogi, kelahiran dan pendidikan yang ditempuh serta kondisi sosial dalam masyarakat di sekitarnya hingga perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupannya. Dari sini akan diketahui kondisi sosial dan lingkungan tersebut yang mempengaruhi tokoh yang akan ditulis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sejarah naratif yang menurut Sartono Kartodirdjo adalah sejarah yang mendeskripsikan tentang masa lampau dengan merekonstruksikan peristiwa yang terjadi, serta diuraikan sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cerita, dengan perkataan lain kejadian-kejadian penting diseleksi dan diatur menurut poros waktu sedemikian sehingga tersusun sebagai cerita (*history*).[7]

Sedangkan kerangka teori dalam penulisan skripsi ini menggunakan teori kepemimpinan, Max Weber seperti yang dikutip oleh Soejono Soekanto mengklasifikasikan kepemimpinan menjadi tiga jenis:

1. Otoritas Kharismatik yakni berdasarkan pengaruh dan kewibawaan pribadi.
2. Otoritas tradisional yang dimiliki berdasarkan pewarisan.
3. Otoritas legal-rasional yakni yang dimiliki berdasarkan jabatan serta kemampuan.[8]

Berdasarkan beberapa pengertian yang dijelaskan oleh Max Weber, penulis menyimpulkan bahwa KH. Djazuli Utsman masuk dalam klasifikasi kharismatik. Berdasarkan wawancara dengan beberapa santri KH. Djazuli Utsman merupakan ulama yang mempunyai wawasan luar biasa dalam bidang agama. Bahkan masyarakat menjuluki KH. Djazuli Utsman Blawong yaitu seekor burung yang apabila mengeluarkan suaranya, pasti membuat diam untuk mendengarkan suaranya dan KH. Djazuli Utsman adalah ulama yang disegani dan dihormati masayarakat karena ilmunya, sehingga ketika beliau berbicara membuat orang diam untuk mendengarkannya. Kiai tidak hanya dikategorikan sebagai elit agama, tapi juga elite pesantren yang memiliki otoritas tinggi dalam menyampaikan dan menyebarkan pengetahuan keagamaan serta berkompeten mewarnai corak dan bentuk kepemimpinan yang ada di pondok pesantren. Tipe kharismatik yang

[7] Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia pustaka utama, 1992), 9.
[8]Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta :Raja Grafindo persada, 1990), 280-281.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melekat pada dirinya menjadi tolak ukur kewibawaan pesantren. Dipandang dari kehidupan santri, kharisma kiai dalam karunia yaang diperoleh dari kekuatan Tuhan.[9]

Konsep Kharismatik menurut Max weber lebih ditekankan kepada kemampuan pemimpin yang memiliki kekuatan luar biasa dan mistis. Menurutnya ada lima faktor yang muncul bersamaan dengan kekuasaan kharismatik yaitu:

1. Adanya seseorang yang memiliki bakat yang luar biasa.
2. Adanya krisis sosial.
3. Adanya sejumlah ide yang radikal untuk memecahkan krisis tersebut.
4. Adanya sejumlah pengikut yang percaya bahwa seseorang itu memiliki kemampuan luar biasa yang bersifat transendental dan supranatural.
5. Serta adanya bukti yang terus berulang bahwa apa yang dilakukan itu mengalami kesuksesan.

Bukti dari kepemimpinan kharismatik diberikan oleh hubungan pemimpin pengikut, seperti dalam teori awal oleh house (1977), seorang pemimpin yang memiliki kharisma memiliki pengaruh yang dalam dan tidak biasa pada pengikutnya. Para pengikut merasa mereka bahwa keyakinan pemimpin adalah benar, mereka bersedia mematuhi pemimpin, mereka merasakan kasih sayang terhadap pemimpin, secara emosional mereka terlibat dalam misi kelompok atau organisasi, mereka memiliki sasaran kinerja yang tinggi, dan mereka yakin bahwa mereka dapat berkontribusi terhadap keberhasilan dari misi itu.[10]

---

[9] Ali Aziz, *Pola Kepemimpinan Kiai di Pondpk Pesantren*(Surabaya : Alpha Grafika, 2004), 51.
[10] Yukl. *Kepemimpinan dalam Organisasi.* (jakarta : index, 2005), 294.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Penelitian Terdahulu

Mengenai tinjauan penelitian terdahulu, KH. Djazuli Utsman belum pernah diteliti, jadi ini merupakan penelitian pertama tentang KH. Djazuli Utsman dan peranannya dalam mengembangkan pondok pesantren Al-Falah. Akan tetapi dalam hal pondok pesantren sudah banyak sekali yang membahas atau menulis dalam buku dan skripsi antara lain:

1. Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi tentang pandangan hidup kiai, penerbit LP3ES, Jakarta 1956. Buku ini membahas tentang ciri-ciri umum pesantren, elemen-elemen sebuah pesantren seperti pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan kiai.
2. Johan Efendi, Biografi KH. Chamim Thohari Djazuli (1940-1993). Fakultas Adab IAIN Surabaya, Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam. Skripsi ini membahas tentang biografi dari KH. Chamim Thohari dan karyanya dalam bidang dakwah dan sosial kemasyarakatan.
3. Imam Mu'alimin, KH. Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran, penerbit PP. Al Falah, Kediri 2012. Buku ini membahas tentang biografi KH. Djazuli Utsman.

G. Metode Penelitian

Dalam merekonstruksi sejarah dari pondok pesantren al-Falah dan biografi pendirinya, penulis menggunakan metode penelitian sejarah, metode tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibagi menjadi menjadi empat tahap yaitu : heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.[11]

Untuk lebih jelasnya akan diterangkan proses metode ilmiah ini sebagai berikut.

1. Heuristik

Heuristic berasal dari bahasa Yunani Heuriskein artinya sama dengan *to find* yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu. Pada tahap ini penulis melakukan kegiatan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat dilokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan. Dalam penelitian ini penulis memakai dua cara untuk mencari dan menemukan sumber sejarah, yaitu:

a. Sumber primer, diantaranya adalah:

1). Dokumen merupakan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya. Selain memperoleh sumber lisan, penulis juga memperoleh sumber dokumen antara lain: brosur-brosur, dokumen pondok dan buku-buku tentang KH. Djazuli Utsman.

2). Sumber lisan (Oral History) dari orang-orang dari keluarga dekat dari KH. Djazuli Utsman, diantaranya dua putranya : KH. Zainuddin Djazuli dan Nurul Huda Djazuli.

3). Sumber benda (visual) seperti stempel dan foto.

[11]Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta : Yayasan Idayu, 1978), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kritik Sumber

Sumber untuk penulisan sejarah ilmiah bukanlah sembarang sumber, tetapi sumber-sumber itu terlebih dahulu harus dinilai melalui *kritik ekstern*[12] dan *kritik intern*[13]. Dalam hal ini penulis melakukan kritik ekstern dengan menilai keakuratan sumber (kredibilitas sumber), apakah sumber itu benar-benar sumber yang diperlukan, apakah sumber itu asli, turunan, atau palsu. Sedangkan untuk mengetahui keaslian sumber (otensitas), penulis melakukan pengujian atas asli tidaknya sumber, dengan menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Bila sumber itu merupakan dokumen tertulis, maka penulis meneliti kertasnya, bahasanya dan kalimatnya. Disamping itu penulis juga menilai keshahihan data dalam sumber (kredibilitas sumber) sebagai wujud langkah kritik intern. Dalam hal ini penulis mencari asal muasal sumber berasal, karena kesaksian sumber dalam sejarah adalah faktor terpenting dalam menentukan shahih tidaknya fakta itu. Tujuan utama pada langkah ini adalah untuk menyeleksi data, sehingga penulis dapat memperoleh fakta.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari

[12] Nugroho Notosusanto mengatakan bahwa kritik ekstern itu menilai, apakah sumber itu benar-benar yang diperlukan, apakah sumber itu asli, turunan, atau palsu. Dengan kata lain, kritik ekstern menilai keakuratan sumber (otentisitas), Nugroho Notosusanto, Norma-norma Penelitian, 21.
[13] Kritik intern menilai kesahihan data dalam sumber (kredibilitas). Nugroho Notosusanto, Norma-norma Penelitian, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber-sumber.[14] Pada langkah ini, penulis menginterpretasikan atau menafsirkan fakta-fakta agar sesuatu peristiwa dapat direkonstruksikan dengan baik, yakni dengan jalan menyeleksi, menyusun, mengurangi tekanan, dan menempatkan fakta dalam urutan kausal. Dengan demikian, tidak hanya pertanyaan di mana, siapa, bilamana, dan apa yang perlu dijawab penulis, tetapi juga yang berkenaan dengan kata mengapa dan apa akibatnya.

Dalam hal interpretasi ini, penulis mencoba untuk bersifat se-obyektif mungkin terhadap penyusunan penelitian ini. Perlu pula dikemukakan di sini, bahwa penulis sedapat mungkin menekan subjektifitas sejarah sehingga nantinya tidak membias ke dalam isi tulisan.

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahapan akhir dari seluruh rangkaian metode sejarah. Tahapan heuristik, kritik sumber serta interpretasi, kemudian disusun dan ditulis sehingga menghasilkan sebuah historiografi.[15] Dalam penyusunan penelitian sejarah yang bersifat ilmiah, penulis menyusun laporan penelitian ini dengan memperhatikan kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah, antara lain:

a. Penulis sedapat mungkin menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar menurut kaidah bahasa Indonesia. Selain itu, penulis juga menggunakan kalimat-kalimat se-efektif mungkin dalam penulisan ini.

[14] Suharsimi Arikunto, *Proseduur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 208.
[15] Nugroho Notosusanto, *Norma-norma Penelitian*, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Penulis juga memperhatikan konsistensi, antara lain dalam penempatan tanda baca, penggunaan istilah, dan perujukan sumber.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan hasil yang maksimal dan deskripsi yang kronologis, maka penulisan skripsi ini dibagi menjadi V bab dengan rincian sebagai berikut :

Pada bab satu dimulai dengan pendahuluan yang menggambarkan secara global dari keseluruhan isi skripsi ini. Yang terdiri dari : Latar Belakang, Ruang lingkup penulisan dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Pendekatan dan Kerangka Teoritik, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian dan Sistematika Bahasan.

Pada bab dua penulis menjelaskan tentang biografi dari KH.Djazuli Usman dari Genealogi, kelahiran, masa pendidikan dan karir dari KH.Djazuli Utsman.

Pada bab tiga penulis menjelaskan secara singkat tentang sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Falah dan usaha dalam mengembangkan pondok pesantren Al-Falah.

Pada bab empat penulis menguraikan tentang peranan dari KH.Djazuli Utsman terhadap pondok pesantren Al-Falah Ploso, Kediri.

Pada bab lima dari penulisan laporan yang berisi kesimpulan dan saran.Kesimpulan merupakan pemaparan dari hasil pemaparan bab-bab sebelumnya dari awal hingga akhir. Selain itu tidak lupa penulis sertakan saran-saran untuk membangun demi kesempurnaan kepada pembaca maupun penulis sendiri, dan penutup merupakan akhir dari kesimpulan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id